

PLURALISME AGAMA, ULAMA SUFI DAN PERTARUNGAN WACANA

Oleh:

HAFIDZ HASYIM

(Dosen Tarbiyah STAIN JEMBER)

Abstract

Sufi Perspective receives to be able to see clearly the discourse of religious pluralism. Sufi religious perspective in view of the two sides, namely eksetorik and esetorik aspects. Eksetorik aspect of religion is an aspect of birth that emphasizes the aspects of shari'ah, forms and religious symbols. While estorik aspect is the deepest aspect in every religion, which emphasizes the experience of inner, spiritual in achieving the true reality, the God. Sufi scholars in Jember giving attention to inner experience, for the purpose of religion is to reach God through inner experience, but do not rule out Sufi scholars Shariah, because Shari'ah is the way to achieve the goal. But the scholars Sufi Jember never dabate Shari'ah region because it concerns the way. The rationale for such a Sufi scholars who delivers Jember view that in principle all religions, regardless of shape and type for the purpose of facing the Divine. Wrong and misguided by Sufi scholars is that religion is not for the purpose to other than Allah.

Kata Kunci: *Pluralisme Agama, Ulama Sufi dan Epistemologi*

PENDAHULUAN

Pada hari Kamis malam Jumat, tanggal 20 April 2012, ratusan warga beramai-ramai menyerbu pesantren Terbuka "Ma'had Al-Rabbany" di Dusun Krajan, Kelurahan Karangtengah, Kecamatan Sumpersari Kabupaten Jember. Penyerbuan itu dilakukan karena pesantren tersebut dinilai mengajarkan aliran sesat yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Namun tuduhan warga yang melakukan pengrusakan tersebut dibantah oleh Pengajar dan pengurus Pesantren Robbany, Heri Yudi Siswoyo. Ia membantah tuduhan warga bahwa pesantrennya mengajarkan dan menjalankan ajaran agama Islam yang benar, yang sesuai ajaran Al-Quran dan Al-Hadis. Bantahan tersebut juga dibenarkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama Jember. Raifi selaku Kepala Kementerian Agama Jember mengatakan bahwa dalam pertemuan Jumat petang, pengurus pesantren menolak semua tuduhan warga. Tetapi pihaknya masih akan meneliti dan mengkaji masalah ini bersama MUI dan

mengharap warga masyarakat untuk tenang dan tidak main hakim sendiri.¹

Kasus yang sama juga pernah menimpa warga Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) di Desa Tanggul Wetan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember. Tahun 2008, terjadi Pembakaran sebuah Musholla milik Jama'ah LDII. Musholla yang dibakar berada di Wisma Handayani, sekitar 1 kilometer ke arah selatan dari pasar Tanggul. Wisma Handayani adalah satu kompleks perumahan yang dihuni sekitar sembilan kepala keluarga. Dan secara kebetulan musholla yang dirobohkan oleh massa posisinya berada di tengah-tengah perumahan tersebut.²

Dengan demikian persoalan pluralisme agama masih menisakan debatable di kalangan umat Islam. Sebagian umat Islam

¹ Tempo Online, "Penyerangan Pesantren Ma'had Robbaniy Masih Diselidiki". April 2012

² Hafidz Hasyim, *Klaim Kebenaran Agama Dalam Perspektif Psikologi dan Analitika Bahasa (Studi kasus Pembakaran Musholla LDII)*, (Jember: P3M STAIN Jember. 2011), hal. 34)

tidak menerimakan paham pluralisme karena berkecenderungan mensamakan kebenaran semua agama. Sebagian umat Islam yang menolak paham Pluralisme secara lantang diwakili oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia), yang pada tahun 2005 mengeluarkan fatwa haram terhadap ajaran sekulerisme, pluralisme dan liberalisme (atau yang dikenal dengan sipilis).³ Alasan MUI mengeluarkan fatwa haram terhadap pluralisme, karena pluralisme dianggap sebagai paham yang mensamakan semua kebenaran agama, sehingga akibatnya menganggap setiap kebenaran agama adalah relatif. Pluralisme juga dianggap mengajarkan bahwa setiap pemeluk agama tidak perlu melakukan *truth claim* bahwa agamanya yang paling benar dan menganggap agama lain salah. Penolakan MUI didasarkan atas sejumlah dalil agama; misalnya Islam adalah agama yang paling benar (QS Ali Imran: 19), agama selain Islam tidak akan diterima Tuhan di hari akhirat nanti (QS, Ali Imran: 85), realitas untuk memilih agama (QS, al_Kafirun), dll.⁴ Sedangkan sebagian umat Islam lain lebih bisa menerima paham pluralisme. Kelompok ini menerima paham pluralisme bukan karena hanya datang dari Barat, tetapi seperangkat ajaran yang dianggap bisa menciptakan kedamaian hidup dalam bersosial yang didasarkan atas perbedaan agama. Menurut pengikut kalangan pluralis bahwa semua agama adalah sama dibangun atau dikerangkai atas dasar teologis, yaitu bahwa Tuhan telah menciptakan keragaman agama dalam rangka untuk mencari titik temu, bukan mencari perbedaan. Titik temu semua agama bisa dilihat dari tiga aspek, yaitu *masalah tauhid, keyakinan akan dunia akhirat, dan mengajak untuk amal sholeh*.⁵

Perbedaan sudut pandang dalam melihat pluralisme yang melahirkan pro-

kontra sebenarnya merupakan persoalan epistemologi, yaitu persoalan metodologi yang digunakan dalam melihat agama. Sebagian mengacu kepada nash (tekstual) sebagai satu-satunya sumber pengetahuan tentang pluralisme, dan meletakkan sebagai bahan pemahaman yang mengacu pada makna teks secara artifisial. Sedangkan yang lain tidak hanya mengacu kepada teks, tetapi juga melibatkan konteks, sehingga pemahaman pada teks mengembangkan pada analisa-nalar filosofis yang lebih mendalam.⁶

Berbeda dengan kedua pendekatan diatas, ada satu pendekatan yang kadangkala kurang mendapat tempat di kalangan intelektual Islam, yaitu pendekatan sufistik (batini). Padahal kalangan ulama sufi, yang terjun dalam dunia mistik sangat besar secara kuantitas di Indonesia. Kelompok thoriqoh yang menekankan pada aspek *esetorik* dalam beragama hadir dalam berbagai bentuk seperti kelompok Manaqib, Majlis Dzikir, Dzikir disiplin ala al-qodiriah, naqsabandiah, dll maupun Dzikir sukarela, seperti Dzikir Nashoran. Tentu saja ala kelompok sufi ini akan berbeda dalam memahami pluralisme agama. Apakah keputusan MUI dan Ormas Islam lain yang sehaluan pernah mempertimbangkan atau mengajak peran serta ulama sufi ketika menfatwakan haram bagi paham Pluralisme.

Bisa saja kekurangan perhatian terhadap ulama sufi berkaitan dengan sejumlah historis tentang ketidaksetujuan sebagian intelektual Islam terhadap tradisi mistik. Setidaknya ada tiga kelompok yang berbeda dalam memandang tradisi intelektual sufi ini, yaitu; *pertama*, kelompok yang menolak paham kesatuan agama (*wahdatul adyan*) atau pluralisme yang dikeluarkan oleh ulama sufi, dan menganggap ajaran mereka adalah sesat dan keluar dari ajaran Islam. *Kedua*, kelompok yang menganggap bahwa ulama sufi tidak pernah memiliki paham kesatuan agama, hanya umat Islam

³ Anis Malik Toha. *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Pespektif GIP, 2005)

⁴ Zuhairi Misrawi. *Rethinking Pluralisme; Telaah Konsep dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosio-religius di Indonesia*, (Ponorogo: Jurnal Dialogia STAIN Ponorogo, 2012).

⁵ *ibid*

⁶ Mulyadi Kertanegara. *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Jakarta: UIN Jakarta Press dan Mizan Arasy, 2005)

sajalah yang salah dalam memahami ajaran sufi. Naquib al-Attas (tth) sebagai penganut kelompok ini menyatakan bahwa Ibnu Arabi maupun al-Rumi yang dianggap mengajarkan paham kesatuan agama adalah pandangan yang keliru. Sedangkan kelompok yang ketiga meyakini bahwa kalangan sufi memang memiliki paham kesatuan agama atau pluralisme. Ibnu Arabi maupun al-Rumi lebih menekankan aspek esoterik dan hakikat agama sehingga memenuhi syarat untuk menyelidiki kesatuan batini yang mendasari perbedaan bentuk-bentuk keagamaan.⁷

Karena itu, menjadi menarik mengeksplorasi lebih mendalam pandangan ulama sufi dalam melihat pluralisme beragama. Walaupun bisa saja aliran atau pandangan sufi ini juga dianggap sesat oleh kelompok lain. Apakah ulama sufi saat ini yang terlibat dalam banyak majlis dzikir, kelompok thoriqoh juga memiliki pandangan yang sama dengan tradisi ulama sufi masa lalu yang lebih menekankan aspek bathini dalam memahami keagamaan. Apakah metodologi bathini yang digunakan juga bisa memproduksi pemahaman yang sama seperti ulama sufi masa lalu?. Dari pelbagai argumentasi tersebut, menarik untuk mengeksplorasi lebih jauh tentang pandangan pluralisme beragama ulama sufi yang ada di wilayah Jember. Selanjutnya ada beberapa masalah penting yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini, yaitu; *pertama*, Bagaimana Pandangan Ulama Sufi dalam melihat Pluralisme Beragama?. *Kedua*, problem serius lain dalam penelitian ini adalah dasar epistemik seperti apa yang digunakan oleh Ulama Sufi Jember dalam memahami pluralisme beragama selama ini?.

STUDI PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Sebenarnya telah banyak kajian tentang wacana pluralisme, seperti penelitian terbaru yang diterbitkan Mizan

⁷ Sayyed Hossein Nasr. *Sufi Essays* (London: George Allen and Unwin Ltd., 1972), hal. 13

tahun 2011, dengan Judul *Satu Tuhan banyak Agama*. Karya tulis yang merupakan hasil disertasi yang ditulis oleh Media Zainul Bahri begitu sangat kompleks dan lengkap yang membandingkan konsep kesatuan agama yang dikembangkan oleh ulama sufi masa lalu, yaitu Ibnu Arabi, Rumi dan al-Jilli. Dan Pada tahun 2002, sebuah hasil Tesis juga diterbitkan oleh LKIS merupakan karya Fatimah Usman dengan judul *Wahdatul Adyan, Dialog Pluralisme Agama*.

Karya Sumartana yang terbit pada tahun 2005 dengan judul *Pluralisme, Konflik dan Dialog; Refleksi tentang Hubungan Antar Agama di Indonesia*, dalam terbitan Pustaka Pelajar juga membantu memecahkan problem pluralisme agama. Yang dalam pandangannya bahwa konflik atas nama agama bukanlah semata-mata teologis, tetapi faktor ekonomi adalah pemicu utama.

Penelitian lain tentang toleransi beragama telah banyak dilakukan, penelitian terbaru adalah penelitian yang dilakukan oleh Lib For All Foundation bekerjasama dengan Wahid Institut dan Ma'arif Institut tahun 2009, dimana KH. Abdurrahman Wahid sebagai editornya dengan judul *Ilusi Negara Islam; ekspansi gerakan Islam transnasional di Indonesia*. Dalam penelitiannya mengurai panjang lebar seputar gerakan fundamentalis Islam; menyangkut asal-usul, ideologi, dan agenda gerakan yang bergerak secara massif di seluruh belahan dunia, termasuk di Indonesia.

Dari pelbagai karya tulis sebelumnya sama sekali tidak memotret problem ulama sufi kontemporer. Media maupun Fatimah sangat serius menggunakan kajian teks terhadap produk ulama masa lalu, sedangkan sebagian yang lain memotret kasus atau fenomena konflik agama di Indonesia. Oleh sebab itu dalam penelitian ini ingin sekali menelusuri dan membongkar pemikiran ulama-ulama kontemporer khususnya ulama di Jember yang terkategori sebagai ulama sufi.

Dalam penelitian ini ada tiga kata kunci atau variabel yang perlu dijelaskan satu persatu, yaitu; ulama sufi, Pluralisme

dan Epistemologi. Istilah ulama sufi mengacu pada perkembangan khazanah intelektual Islam. Secara historis bahwa perkembangan ilmu ke-Islaman selain objek kajian terhadap keilmuan alam juga berkembang kajian yang bersumber pada teks al-Qur'an maupun al-Hadith. Untuk konteks kajian teks, yang saat ini dikenal dengan ilmu-ilmu keislaman dimulai dari perdebatan tauhid atau ilmu kalam, kemudian dilanjutkan dengan kajian hukum Islam, kajian filsafat, kajian tafsir dan hadith dan yang terakhir adalah kajian tasawuf atau yang dikenal dengan ilmu tasawuf.⁸

Namun kajian terhadap tasawuf, pada abad modern mendapat perhatian serius dari kalangan filsuf Barat, Frithjof Schuon (1907-1998) misalnya, ia dianggap sebagai bapak filsuf perennial dan metafisika tradisional yang mengusung wacana eksetorik dan esetorik dalam agama. Schuon dikenal sebagai filsuf, bapak perbandingan agama, dan metafisikawan besar abad ini. Ia mengangkat perbedaan antara dimensi eksetorik dan esetorik, sekaligus menyingkap titik temu wilayah metafisika semua agama-agama ortodok.⁹ Sehingga Sayyed Hossein Nasr, selaku murid dan sekaligus penerus gagasan Schuon memuji karya gurunya sebagai anugerah terbaik dari Tuhan, semua karya Schuon adalah karya yang memiliki kualitas tertinggi, yang tidak ada tandingannya, Schuon dianggap sebagai orang yang memiliki otoritas tertinggi di bidang metafisika tradisional dan filsafat perennial (keabadian).¹⁰

Bagi Schuon, bahwa agama memiliki aspek eksetorik (lahir) dan esetorik (batin) sekaligus. Eksetorik diibaratkan badan (form) dan esetorik adalah hati (essence).¹¹

⁸ Ibnu Khaldun. *Muqoddimah*, (Mesir: Dar Ibnu Aitam, 2005)

⁹ Media Zainul Bahri. *Satu Tuhan Banyak Agama, Pandangan Sufistik Ibnu Arabi, Rumi dan Al-Jilli*. (Bandung: Mizan, 2011), hal 16

¹⁰ Sayyed Hossein Nasr. *The Need For a Sacred Science*, (New York: State University of New York, 1993), hal 63

¹¹ Frithjof Schuon. *The Transcendent Unity of Religions*, (Illinois: Theosophical Publishing House, 1984), hal. 32

Badan tanpa hati, seperti tubuh yang tidak bisa disuplai oleh darah, sehingga agama yang nampak secara eksetorik bersumber dari hal yang esetorik, yang tidak berbentuk. Namun sebenarnya yang esetorik melampaui yang eksetorik dalam agama. Kesatuan agama (wahdatul adyan), bagi Schuon hanya akan terjadi pada wilayah yang esetorik, yang tidak berbentuk dan yang bersifat batin.

Sedangkan istilah Pluralisme mengacu pada wacana kontemporer saat ini, yang diusung oleh John Hick dan Diana L. Eck selaku pimpinan Project Pluralisme dari Harvard University Amerika Serikat. Keduanya menyatakan secara resmi ada empat poin penting secara definitif dalam memahami pluralisme, yaitu; *pertama*, pluralisme adalah keterlibatan aktif ditengah keragaman dan perbedaan. *Kedua*, pluralisme lebih dari sekedar toleransi. *Ketiga*, pluralisme bukanlah relativisme. *Keempat*, Pluralisme dibangun atas dialog untuk saling memahami.¹² Secara prinsip keempat poin tersebut bermaksud untuk mencari titik temu dari keragaman dan perbedaan agama-agama.

Kata kunci berikutnya ketiga adalah Epistemologi. Epistemologi biasanya dikenal dengan teori pengetahuan. Teori ini membahas tentang cara-cara atau metode-metode dalam memperoleh pengetahuan. Biasanya epistemologi berupaya mempertanyakan tentang struktur pengetahuan, batas-batas pengetahuan dan kebenaran pengetahuan. Secara panjang lebar Kattsof menjelaskan epistemologi adalah cabang filsafat menyelidiki asal mula, susunan, metode-metode dan sahnya pengetahuan.¹³ Pertanyaan mendasar yang dikajinya; apa pengetahuan itu?, apa yang merupakan asal mula pengetahuan?, bagaimana cara kita mengetahui bila kita ingin mempunyai pengetahuan?, Bagaimanakah cara kita membedakan antara pengetahuan dan pendapat?, apakah yang merupakan ben-

¹² Zuhairi Misrawi. *Rethinking Pluralisme*;

¹³ Louis O Kattsof. *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiwa Wacana, 2004), hal 74

tuk pengetahuan?, corak-corak pengetahuan apa yang ada?, apakah kebenaran dan kesesatan?, apakah kesalahan itu?.

Kajian epistemologi yang tepat untuk melihat wacana pluralisme dan ulama sufi adalah pandangan Ludwig Wittgenstein dan Michael Foucault tentang wacana dan bahasa. Mengingat wacana berhubungan dengan bahasa, maka pengertian bahasa penting untuk dikemukakan di sini. Masalah bahasa memang menjadi perhatian banyak pemikir di era posmodernisme. Pemikiran postmodernisme, antara lain, ditandai dengan pergeseran fokus pembahasan dari "manusia" kepada "bahasa". Kekecewaan sebagian pemikir Eropa terhadap sains dan teknologi yang telah melahirkan industrialisasi, dan munculnya era baru yang disebut era informasi, telah mendorong pemikir ini untuk mengkritik filsafat pencerahan yang mengusung universalisme dan narasi-narasi besar.

Sedangkan dalam memahami pandangan ulama sufi yang bisa digunakan adalah filsafat analitik dari Ludwig Wittgenstein. Teori Wittgenstein bisa digunakan untuk membaca pengalaman spritual ulama sufi. Bagi Wittgenstein, bahwa persoalan agama berkaitan dengan persoalan kebahasaan, sedangkan bahasa dipandang sebagai *language games*, yaitu berfungsi sebagai alat komunikasi dalam hidup manusia sehari-hari.¹⁴ Bahasa tidak hanya memiliki satu struktur logis, melainkan digunakan oleh manusia dalam kehidupan yang bersifat kompleks. Bahasa adalah suatu bentuk gambaran dari kehidupan manusia. Oleh sebab itu, misalnya, banyak sisi dari kehidupan agama tertentu yang nampak tidak logis, bahkan bisa dianggap menyimpang, maka ditangan Wittgenstein kebenaran agama bisa dianggap memiliki kebenaran tersendiri yang tergambar dalam suatu permainan bahasa sebagai representasi dari bentuk kehidupan.

Tokoh penting lain dalam filsafat bahasa adalah Michael Foucault. Foucault-

lah yang memperkenalkan analisis wacana. Filosof asal Perancis mengkritik universalisme dengan menekankan bahwa manusia sebenarnya mengetahui sesuatu bahkan "menjadi ada" (dalam pengertian eksistensialisme) adalah bukan karena dia berpikir rasional (seperti dikatakan Descartes) melainkan karena "bahasa".

Lantas mengapa suatu pemikiran yang diungkapkan melalui bahasa bisa diterima oleh banyak orang, padahal bahasa itu tidak menyampaikan makna yang universal? Foucault menegaskan bahwa suatu pemikiran bisa diterima atau ditolak sangat tergantung pada relasi-relasi kuasa (*power relation*) di masyarakat yang bersangkutan. Bahkan, bagi Foucault, pengetahuan identik dengan kekuasaan. Kekuasaan baginya tidak terpusat melainkan menyebar ke mana-mana. Lebih jauh lagi kekuasaan bahkan tidak terletak pada subyek manusia, melainkan pada bahasa itu sendiri. Suatu pemikiran yang telah dipublikasi sebenarnya sudah independen dari pengarangnya. Karena itu, tidak heran kalau suatu pemikiran memiliki pengaruh ('berkuasa') yang kontinu walaupun pemikirnya sudah tiada.¹⁵

Sementara itu, wacana yang dimaksud Foucault setidaknya mengandung dua hal. *Pertama*, wacana adalah suatu kelompok dari berbagai pernyataan, bukan satu atau dua pernyataan saja. Sebagai contoh, ketakutan pada "ancaman kristenisasi" adalah wacana kaum Muslim yang didalamnya terkandung pernyataan-pernyataan mengenai larangan menyiarkan kepada orang yang sudah beragama, larangan nikah beda agama, pendidikan agama oleh guru seagama, dan sebagainya. *Kedua*, kumpulan pernyataan itu dibentuk melalui sistem formasi tertentu. Pernyataan bahwa orang itu "gila", misalnya, adalah wacana yang berkembang dalam formasi ilmu psikiatris. Demikian pula pernyataan tentang "sesat" atau "tidak sesat"-nya suatu aliran dalam Islam merupakan pernyataan

¹⁴ Ludwig Wittgenstein. *Philosophical Investigation*. (Oxford: Basil Blackwell, 1983), hal 340

¹⁵ John Lechte. *50 Filsuf Kontemporer; Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*. (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2001), hal 125.

yang lahir dari sistem formasi teologi Islam tertentu.

Karena wacana Foucault tidak berdiri sendiri melainkan tumbuh dalam relasi-relasi kuasa, maka wacana bukan sekedar pernyataan-pernyataan kosong tanpa efek nyata, melainkan mewujudkan dalam praktik-praktik di masyarakat. Sejauh mana sebuah wacana menjadi kenyataan dalam praktik tentu tergantung pada relasi-relasi kuasa yang ada. Wacana ketakutan pada ancaman kristenisasi, misalnya, tidak saja telah melahirkan berbagai peraturan pemerintah, tetapi juga aksi-aksi fisik di lapangan. Beberapa kasus penutupan gereja oleh masyarakat yang terjadi selama ini merupakan salah satu wujud nyata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengkaji persoalan wacana pluralisme agama dalam pandangan ulama sufi Jember dilakukan dengan ancangan metode pendekatan kualitatif. Penelitian dengan metode kualitatif sangat cocok untuk kajian ini, terutama yang berkaitan dengan upaya mengeksplorasi pengalaman keberagamaan.

Pendekatan kualitatif yang digunakan adalah dengan menggabungkan pendekatan *fenomenologis* dan *epistemologi*. Upaya pencarian pemahaman atas kerangka fikir (mindset) maupun pandangan keagamaan yang berasal dari pengalaman pada hakikatnya adalah mengkaji makna yang menjadi kesadaran subjek penelitian. Secara khusus dalam penelitian ini menggunakan pendekatan AFI (*Analisis Fenomenologis Interpretasi*). Pendekatan AFI akan digunakan mulai dari penentuan partisipan atau informan, teknik pengumpulan data hingga analisa data. AFI sebagaimana dikemukakan oleh Jonathan A. Smith dan Mike Osborn digunakan sebagai pendekatan dengan maksud untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia per-

sonal dan sosialnya.¹⁶ Sasaran utama AFI adalah makna dari berbagai pengalaman, peristiwa, status yang dimiliki oleh partisipan. Pendekatan ini bersifat fenomenologis, yang melibatkan pemeriksaan rinci terhadap dunia kehidupan. Pendekatan ini berusaha mengeksplorasi pengalaman personal serta menekankan pada persepsi atau pendapat personal seorang individu tentang objek atau peristiwa. Karena AFI merupakan aktifitas untuk memaknai dunia personal, maka dibutuhkan aktifitas untuk melakukan *interpretasi*.

Tentu saja, yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah ulama-ulama yang terkategori sebagai ulama sufi Jember yang menjadi subjek penelitian. Ulama sufi biasanya mengedepankan aspek esoterik atau pengalaman batin terdalam dalam menghayati dan memahami nilai-nilai keagamaan. Subjek penelitian ditentukan dengan menggunakan *pusposive*, yaitu subjek penelitian ditentukan berdasarkan tujuan penelitian. Oleh sebab itu, subjek penelitian dibatasi kepada ulama sufi yang selama ini membimbing keruhanian jama'ahnya. Untuk selanjutnya, penentuan informan dilakukan secara *snowballing*, yaitu; untuk pertama kali peneliti menemui salah seorang informan yang dipandang cukup mengalami masalah klaim kebenaran agama, lalu dikembangkan dan dilacak ke informan-informan berikutnya.

Sedangkan, proses pengumpulan data dilalui melalui berbagai cara, yaitu; *pertama*, personal document, wawancara mendalam dan observasi. Selanjutnya dilakukan analisa data untuk mekonstruksi teoritis dan mensistimatisir hasil penelitian di lapangan, yaitu dengan cara: *discourse analysis*, *alisa verstehen*; dan *Heurmeneutik*—;menafsirkan.

¹⁶ Jonathan A. Smith dan Mike Osborn. *Analisis Fenomenologi Interpretasi, (dalam Psikologi Kualitatif, Panduan Praktis Metode Riset)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 97

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pandang Ulama Sufi Yang Terlupakan

Sebut saja misalnya, seorang Ustadz atau Kyai yang bernama Mas'ud, orang sekitar menyebut Gus Mas'ud usia sekitar 52 tahun, ia adalah intelektual sufi, yang telah melakukan perjalanan spritualnya cukup panjang. Ia menceritakan bahwa ia pernah melakukan perjalanan spiritual atau laku batin dengan cara melakukan jalan kaki dari ujung kulon pulau Jawa hingga ujung timur pulau Jawa (alas purwo) Banyuwangi tanpa membawa bekal sepeserpun. Dan sepanjang jalan spritualnya tidak diperkenankan meminta apapun kepada orang lain, termasuk makan, minum maupun meminta sandal (alas kaki), ketika sandalnya rusak, dan boleh makan atau minum ketika ia dikasih orang lain dengan rela hati dan ikhlas. Perjalanannya ditempuh memakan waktu kurang lebih tiga bulan.¹⁷

Gus Mas'ud sempat bercerita tentang perjalanan spritualnya yang dilakukan ketika ia masih berusia muda. Selama perjalanannya ia ketemu dengan beberapa guru spiritual yang dianggapnya menarik untuk dipelajari, ia pernah ketemu dengan seseorang yang usianya cukup tua di daerah Bojonegoro:

Saya punya guru umurnya 732 tahun, beliau tidak gampang ditemui, saya ketemunya cuma satu kali, namanya Eyang Siti Minger, tempatnya di Bojonegoro. Kalau beliau berkenan ketemu buminya miring, baru kita bisa masuk dan ketemu beliau. Beliau mengajarkan kepada saya tiga hal penting, yaitu; 1). kalau pingin ketemu dengan Allah harus paham hakikat kehambaan. Hamba itu tidak punya apa-apa. 2). memahami innalillahi wa inna ilaihi rajiuan, 3). manuangaling kawula kelawan gusti.

Perjalanan spiritual atau laku yang dialami Gus Mas'ud mengantarkan kepada

¹⁷ wawancara dengan Gus Mas'ud, 9 september 2011

pemahaman akan makna kehidupan yang sebenarnya, yang berpengaruh kuat terhadap pemahaman keagamaan yang diyakini selama ini. Baginya agama adalah sarana untuk mencapai kebenaran sejati, atau ketemu dengan seorang Hamba dengan sang Khalik. Baginya semua agama ingin menyatukan dan ketemu dengan Tuhan sang halik. Kalau sudah ketemu tidak penting itu agama-agama, Tuhan itu satu lewat berbagai cara, termasuk lahirnya agama.¹⁸

Implikasi logis dari pengalaman spiritual tergambar dalam sikap, perilaku yang dilaksanakan setiap hari. Perilaku sufi tidak tertarik untuk memperdebatkan kebenaran, memperebutkan kebenaran, menganggap dirinya paling benar (truth claim), yang berimplikasi gampang sekali mengka-firkan orang lain, menganggap orang lain sesat, salah dll. Sikap sufi adalah diam, bukan berarti pasif dan tidak peduli, perilaku sufi mengajak masyarakat untuk melakukan aktifitas spiritual untuk mencapai hakikat kebenaran. Kelompok sufi tidak tertarik dengan perdebatan, sibuk mencari argumentasi dan dalil yang memadai untuk mempertahankan pandangannya, tetapi kelompok sufi langsung bekerja untuk mencapai kepastian kebenaran melalui laku spiritual.

Memperebutkan kebenaran, apalagi membuat kategori-kategori yang cukup ketat dan rigid terhadap kebenaran agama adalah hal yang mustahil, karena keagamaan adalah wilayah batin yang sangat dalam, yang hanya bisa dirasakan secara subjektif oleh para pemeluk agama. Perasaan terdalam bertemu atau menemukan reality ultimate (al-Haq) dalam kajian filsafat atau ilmu pengetahuan adalah hal yang sulit diungkap melalui ungkapan bahasa yang tepat, karena kebenaran itu susah sekali dirumuskan dengan tepat karena berbenturan dengan batas-batas bahasa.¹⁹ Untuk mengungkapkan pengalaman batin

¹⁸ wawancara dengan Gus Mas'ud, 9 september 2011

¹⁹ Ludwig Wittgenstein. *Philosophical Investigation*. (Oxford: Basil Blackwell, 1983), hal340

keagamaan yang dirasakan setiap individu untuk disampaikan ke orang lain yang tidak pernah mengalami akan terasa sangat sulit untuk bisa diterima. Oleh sebab itu, ungkapan-ungkapan keagamaan yang disampaikan oleh masing-masing agama sangat berbeda, karena persoalan pengalaman hidup yang melingkupi berbeda dan bahasa apa yang bisa digunakan sehingga orang lain juga bisa memahami.

Biasanya konflik keagamaan yang muncul karena bahasa yang disampaikan oleh masing-masing pemeluk agama secara berbeda, yang orang lain belum bisa memahami secara benar. Oleh sebab itu, Gus Mas'ud menganggap bahwa mereka yang berbuat konflik, mereka tidak memahami substansi beragama.²⁰ Ketemu Allah adalah kata kunci dalam dunia sufi. Ketemu Allah adalah perjalanan akhir dari kehidupan manusia. Segala bentuk ibadah yang diperintahkan Allah adalah sarana untuk ketemu Allah jika memang ibadah itu dipahami dengan benar. Ketemu Allah akan berdampak sangat positif dalam kita berinteraksi dengan sesama makhluk Allah di muka bumi ini, karena semua makhluk mengikuti Analisa Ibu Arabi adalah Tajallinya (gambaran manifestasi) Allah. Karena semua Makhluk adalah manifestasi ilahi, atas dasar apa kita melakukan kebencian kepada setiap ciptaan Allah. Implikasi logis dengan merasa ketemu Allah akan menciptakan kasih sayang yang tulus, karena kasih sayang adalah yang diinginkan Allah.²¹

Untuk menguatkan pandangannya, peneliti diajak menemui salah satu guru spritualnya, KH. Abdul Halim dari Mumbulsari, Lampeji. KH. Abdul Halim berusia sekitar 72 tahun. Ia juga memiliki kelompok dzikir yang bernama "Tawajjuh". Ketika peneliti sampai di ke-

²⁰ wawancara dengan Gus Mas'ud, 9 september 2011

²¹ Ibnu Arabi, *The Tarjuman Al-Ashwaq*, terj. Nicholson. (London: Sophysical Publishing House Ltd., 1978), hlm. 19, baca juga Zainul Bahri Media. *Satu Tuhan Banyak Agama*, (Bandung: Mizan, 2001), hal 19

diaman KH. Abdul Halim, Gus Mas'ud menceritakan maksud kedatangannya bersama peneliti.

Gus Mas'ud: "Kami bersama Teman ingin ketemu Kyai, la sekarang lagi mencari Allah".

Dengan nada gembira KH. Abdul Halim tersenyum dan tertawa lalu ia berkata dengan bahasa Madura yang khas, dan kebetulan KH. Abdul Halim kurang lancar berbahasa Indonesia: "Kalau mencari Allah itu sudah benar, begitulah seharusnya menjadi manusia, karena ada satu hadits Qudsi yang Allah sampaikan bahwa aku berada di tempat yang rahasia, tetapi aku suka terhadap orang yang mencariku".²²

Selanjutnya KH. Abdul Halim berujar:

Allah tidak butuh apa-apa. Allah butuh dicari. Sebab setiap orang itu berasal dari Allah, sedangkan manusia itu merasa keluar dari Allah. Kenapa Allah butuh dicari, sebab manusia itu dari Allah, manusia itu merasa keluar dari Allah, sedangkan waktu di dunia merasa kehilangan Allah. Waktu di dunia bagaimana jika manusia itu keluar dari jasad mencari Allah, kalau tidak lupa gampang, tetapi kalau lupa, pasti bingung mencari Allah. Kalau sekarang di dunia sudah menemukan Allah, nanti tidak bingung kalau ruh sudah keluar dari jasad.

Pandangan KH. Abdul Halim tentang pentingnya memahami dan mencari hakikat kebenaran (Realitas sejati) adalah bagian terpenting dari kehidupan sufistik. Pencarian akan hakikat kebenaran adalah wilayah yang terdalam dalam setiap pemeluk agama. Substansi dasarnya adalah bagaimana keberagaman itu diarahkan untuk mencari Allah bukan yang lain. Oleh sebab itu, setiap agama pada prinsipnya diarahkan ke arah pencarian akan Allah, walaupun dengan cara yang berbeda-beda, dengan beragam bentuk, dengan beragam ritual dan symbol-simbol yang senantiasa melekat dalam setiap agama.

²² wawancara tanggal 16 September 2012

KH. Abdul Halim menegaskan banyak orang bertengkar, bahkan sampai berani mati hanya memperebutkan cara (syari'at), bukan untuk memperebutkan tujuan. Apa tujuan yang sebenarnya dari setiap agama adalah menuju yang satu yaitu Allah. Selanjutnya ia berkata:

Setiap agama punya ruangan sendiri-sendiri. Di Islam itu juga banyak ruangan, seperti ruangan syariat, hakikat dan ma'rifat. Seharusnya ditambah ruangan kesunyian. Agama yang lain tetap mencari Allah juga. Tujuannya sama mencari Allah, Cuma ada perbedaan di syariat. Orang banyak yang memperbesar soal cara, ada juga yang memperbesar tujuan. Karena perbedaan cara sampai berani mati...

Kalau tujuan masing-masing agama sama, yaitu sama-sama menuju Allah, kenapa di kalangan umat beragama gampang sekali menganggap sesat atau salah ajaran orang lain. Mengutip pendapat KH. Abdul Halim karena yang diperdebatkan dan kategori yang dipakai untuk mengukur kebenaran adalah wilayah syari'ah (cara) bukan wilayah hakikat (tujuan) beragama. Cara atau syari'at senantiasa akan beragam dan berbeda, karena realitas historis yang menggiringi kelahiran agama juga berbeda. Oleh sebab itu dalam perspektif pengalaman spiritual tidak lagi memperbesar perdebatan soal cara, melainkan mengedepankan aspek tujuan, yang hanya bisa dilakukan dengan kegiatan-kegiatan ibadah yang bersifat esetorik atau kedalaman batin. Pandangan sufi yang mengedepankan aspek batin menampakkan diri seolah-olah memang tidak ada kata sesat dalam setiap agama.

Walaupun begitu, KH. Abdul Halim tetap menganggap sesat sebuah kegiatan keagamaan yang tidak mengedepankan tujuan atas beragama dengan salah tujuan. Berikut ungkapannya:

Sesat kalau menurut syari'at... ya seperti yang dijelaskan secara syari'at. Tetapi Sesat menurut hakikat adalah ibadah yang tidak menuju Allah, yaitu salah tujuan.

Kalau ibadah menuju ke Allah tidak salah atau sesat. Karena saya orang Islam, maka saya bicara Islam, untuk agama orang lain saya tidak tahu, karena saya tidak menguasainya.

Pandangan KH. Abdul Halim tentang hakikat atau yang inti dari ajaran agamanya, tidak menghilangkan identitasnya sebagai seorang Muslim. Ia tetap meyakini bahwa Islam dengan segala bentuk syariatnya masih dianggap yang paling baik untuk menuju yang hakikat. Tetapi kemudian yang dipersoalkan adalah keterjebakan pada syari'at lalu melupakan substansinya dibuatnya syari'at itulah yang dipersoalkan dan disalahkan.

Pandangan KH. Abdul Halim ini mengingatkan pada pemikiran ulama besar sufi Ibnu Arabi yang banyak digunakan oleh Schuon dalam menjelaskan aspek esetorik agama. Bagi Schuon antara yang esetorik dan eksetorik tidak bisa dipisahkan, karena agama tanpa eksetorik menjadi tak terwujud, tak berbentuk, begitu juga agama tanpa esetorik akan mati, tidak memiliki kekuatan supranatural.²³ Untuk sampai pada hakikat harus menjalankan syariat. Namun bagi pemuja hakikat dan ingin mencapai pengalaman spiritual yang memadai hanya akan dicapai melalui dimensi esetorik. Sebaliknya bagi pemuja eksetorik yang mengesampingkan aspek esetorik, maka kepuasan agamanya hanya pada aspek syariat yang akan terjebak pada kebenaran sepihak.

Kebanyakan orang saat ini mengikuti cara pandang eksetorik.²⁴ Hal ini sah dan memang semestinya seperti itu. Namun yang mengkhawatirkan adalah implikasinya dengan sikap eksklusif yang cenderung tidak toleran dan konflik. Padahal kebenaran eksetorik bersifat relative, karena kebenarannya sangat bergantung kepada yang inti, esetorik. Eksetorik menjadi rela-

²³ Media Zainul Bahri. *Satu Tuhan Banyak Agama, Pandangan Sufistik Ibnu Arabi, Rumi dan Al-Jilli*, (Bandung: Mizan, 2011), hal 21

²⁴ Schuon, Frithjof. *The Transcendent*

tive karena ia form, bentuk. Setiap bentuk agama akan merasa formnya lebih baik dibandingkan form yang lain. Dan hal ini menjadi bentuk kefanatikan dan kesetiaan pada agamanya. Schuon dengan mengutip tafsir Ibnu Arabi bahwa ssetiap Nabi lebih tinggi dari yang lain karena keunikannya. Ibnu Arabi sendiri menurut Schuon tetap yakin menjadi muslim, bahkan dari sisi formnya Ibnu Arabi meyakini bahwa Islam yang dianutnya lebih tinggi di bandingkan dengan agama lain. Pandangan Ibnu Arabi seperti ini menurut Schuon adalah kewajaran.

Sedangkan kebenaran esetorik adalah kebenaran total, kebenaran yang tidak tereduksi oleh eksetorik, karena kebenarannya tak terlukiskan, bersifat inti dan hakiki, transenden, metafisik tetapi penjelasannya tetap diperlukan agar dapat dipahami dengan baik. Esetorik melampaui hruf, bentuk formal, dogma dan symbol. Esetorik melampaui bentuk paradox, kontradiksi dan pertentangan. Pandangan esetorik yang menembus hingga yang inti, menyebabkan menjadi bijaksana karena mudah memahami segala yang terselubung. Schuon member contoh kasus Trinitas doktrin gereja, kasus hubungan Daud dan Batsyeba yang melahirkan keturunan Sulaiman, serta kasus perjumpaan Musa dengan Khidir dalam Islam.²⁵

Pandangan ulama sufi Jember ini sangat jauh dari hingar bingar perdebatan kalangan akademis. Mereka larut dalam dimensi ruhani karena hanya ingin mencapai kebenaran sejati. Walaupun sebenarnya gagasan mereka tidak terdengar sama sekali dalam wacana konflik keagamaan saat ini di Indonesia. Bahkan mungkin saat ini tidak ada yang mendengarkan atau mengajak diskusi mereka untuk membicarakan konflik keagamaan. Rata-rata konflik keagamaan diselesaikan di meja diskusi oleh kalangan ulama yang terlibat dalam organisasi massa Islam.

²⁵ *ibid*

Epistemologi Sufi ; Esetorik dan Hidup Damai

Bicara epistemologi sufi, mengingatkan pada analisa al-Jabiri tentang perkembangan epistemologi Islam, yang dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu; *bayani, burhani, irfani*.²⁶ Hanya saja, pada perkembangan berikutnya epistemologi Islam tidak lagi berkembang dengan baik, ketika kajian epistemologi berubah menjadi ideologi, ketika manhaj berubah menjadi madzhab. Implikasi perubahan ini akan bersinggungan dengan kekuasaan politik, yang mengakibatkan kalah dan menang. Ideologi tertentu yang memenangkan pertarungan dalam kekuasaan akan mendominasi, bahkan menghabisi ideologi lain yang tidak sejalan dengan ideologinya. Akibatnya pemahaman, tafsir terhadap kebenaran agama akan sangat hegemonik, bermakna tunggal sesuai dengan kepentingan kekuasaan. Epistemologi lain yang tidak sejalan dengan ideology penguasa, apalagi didorong oleh kekuatan mayoritas akan terpinggirkan, dan bisa saja hasil produk pemikirannya akan dianggap sesat atau salah. Inilah yang dalam analisa Faucault bahwa bahasa akan melahirkan wacana, dan wacana akan melanggengkan kekuasaan.²⁷

Demikian juga dalam memahami wacana Pluralisme Agama. Konflik atas nama agama yang seolah tidak berhenti di Indonesia, sebagaimana akibat tafsir terhadap sumber-sumber agama yang monolitik, yang mengabaikan tafsir lain. Tafsir yang mendominasi, karena didukung oleh lembaga resmi Negara, ormas-ormas Islam, suara masyarakat awam mayoritas sebagai konsekuensi dari bangunan epistemik tunggal mengakibatkan kurang mendengarkan suara-suara epistemik lain. Tafsir dominan saat ini adalah epistemik bayani, yang menekankan aspek esetorik (luar) dalam melihat kehidupan beragama, kurang mendengarkan epistemik irfani

²⁶ Muhammad Abed Al-Jabiri. *Formasi Nalar Arab*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003)

²⁷ John Lechte. *Filsuf Kontemporer*;

yang kalah dalam hal memproduksi wacana dan kekuasaan, karena epistemologi irfani adalah epistemology sufi yang mengedepankan aspek esetorik (dalam) dalam hal kehidupan beragama.

Kalangan sufi, memang tidak tertarik dengan hingar-bingarnya kehidupan social-politik keagamaan di Indonesia, tetapi mereka memiliki keteguhan jiwa dan semangat mengabdikan, mengajak orang lain untuk menemukan hakikat kebenaran (tuhan) melalui cara mereka sendiri. Mengajak umat untuk senantiasa berdzikir menghadap sang halik untuk mencapai kesempurnaan hidup, karena kalangan sufi percaya bahwa jalannya adalah jalan yang paling tepat untuk menyelesaikan berbagai persoalan kehidupan di dunia. Dengan selalu berupaya menyingkap misteri, menemukan dan bertemu dengan Tuhannya, semua hal di dunia apalagi hanya urusan konflik agama akan selesai dengan cara yang di tempuh ulama sufi.

KH. Ali (80 tahun) di Tanggul dan Gus Mas'ud di Patrang meyakini bahwa jalan sufi adalah jalan yang paling efektif untuk menyelesaikan konflik atas nama agama. Tetapi aneh juga di Pesantren-pesantren atau lembaga pendidikan Islam berdiskusi tentang Allah cenderung dibatasi dan hanya dibahas dalam hal-hal tertentu. Pendekatan sufi memang disinyalir banyak pihak adalah pendekatan yang paling memadai untuk menyelesaikan konflik. Hal ini karena semua aktifitas ibadah ditujukan kepada Allah. KH. Abd. Halim menjelaskan secara lengkap sebagai berikut:

...Bagaimana mencari Allah?. Ibadah itu tujuan akhir adalah ketemu Allah. Ibadah itu ada lahir dan batin. Ibadah lahir adalah ibadah yang dilakukan jasmani, berupa kulit, daging, tulang urat, dll. Setiap hari orang sudah ibadah, seperti wudlu, membaca syahadat, sholat, zakat, puasa haji tujuannya dalam mencari Allah. Kalau lahir itu hanya satu mulai dari Adam sampai sekarang, tetapi batin, karena batin tidak hanya satu, batin itu berlapis sampai 3 macam, yaitu; lapisan terdalam, lapisan kedua dan lapisan ketiga. Jadi

dalam diri manusia itu berlapis 4, batin pertama, batin kedua, batin ketiga, dan jazad....

Pembagian akan ibadah lahir dan batin, ada kemiripan dengan pandangan Schuon yang diilhami dari pandangan Ibnu Arabi dimana keagamaan ada yang bersifat eksetorik di satu sisi, ada yang bersifat esetorik di sisi yang lain. Aspek eksetorik adalah wilayah luar yang bersifat tetap dan pasti sehingga terwujud relative, karena eksetorik adalah badan dan bentuk. Menurut Schuon bentuk bersifat terbatas, karena itu tidak mungkin suatu bentuk merupakan satu-satunya perwujudan kebenaran.²⁸ Suatu bentuk pasti mengandung kekhususan dan perbedaan. Dengan demikian agama sebagai suatu bentuk, pasti bersifat formal, sehingga memiliki potensi klaim yang dianggap paling absah, yang semestinya harus membiarkan bentuk lain berdiri sejajar. Sebagai bentuk pula, agama pasti memiliki keserupaan dengan bentuk lain, sehingga memungkinkan untuk mencari titik temu, titik persamaan.

Kesamaan atau titik temu menjadi penting, agar menurut Schuon tidak menimbulkan perbedaan yang cukup jauh. Jika tidak bisa dicarikan titik temu, suatu hal yang mustahil untuk mewujudkan ide kesatuan agama. Titik temu yang bisa dicari adalah dari sisi esetorik (batin), karena pada prinsipnya semua agama merupakan perwujudan ilahi, yaitu perwujudan dari zat yang tak terbatas, tak berbentuk. Berdasar logika ini, semua bentuk agama tidak memiliki dasar yang kuat untuk menganggap bentuk agamanya yang paling benar. Oleh karena itu, dalam diskursus pluralism agama, bahwa penjelasan akan transenden ilahi, dan semua agama bersumber darinya, maka semua agama adalah sederajat, sama dan tidak ada yang dianggap salah.²⁹

Dengan demikian perilaku sufi sama

²⁸ Schuon, Frithjof. *The Trancendent*

²⁹ *ibid*

sekali tidak meninggalkan syar'iat, hanya saja untuk sampai pada kebenaran tertinggi, pengalaman spiritual hanya mungkin dilakukan jika menekankan aspek yang esetorik. Mengutip pemikirannya KH. Abdul Halim bahwa yang terpenting bukan mempersoalkan soal cara (lahir, syari'at, formal, bentuk), tetapi mengedepankan aspek tujuan (batin, hakikat, essensi, spiritual). Karena dengan pandangan esetorik yang menembus batas, melampaui bentuk-bentuk formal, menembus yang hinnga yang inti, menyebabkan semua perilaku dan pikiran menjadi bijaksana karena mampu menyingkap misteri yang terselubung.

KESIMPULAN

Mengakhiri penelitian ini, ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan, yaitu:

1. Bahwa ulama sufi dalam memahami keagamaan tidak hanya dari dimensi esksetorik, aspek luar, atau formal, syari'at, tetapi melampaui batas-batas formal keagamaan, yaitu aspek terdalam dari keagamaan. Wilayah esetorik, kedalaman batin, pengalaman spiritual menjadi tujuan utama hidup dalam keberagaman. Ulama sufi Jember yang tergabung dalam berbagai kelompok dzikir melakukan pengembaraan spritualnya dengan memahami bahwa tujuan beragama adalah untuk menemukan kebenaran atau perjumpaan seorang hamba dengan Tuhannya. Ulama sufi tidak banyak memperdebatkan hal-hal syari'ah yang hanya dianggap cara, tetapi lebih menekankan kepada tujuan, yaitu hakikat kebenaran.
2. Hampir semua ulama sufi mempercayai bahwa dilihat dari aspek esetorik bahwa masing-masing agama memiliki tujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya, karena semua agama apapun bentuk dan jenisnya adalah manifestasi dari Allah. Tetapi ulama sufi tetap berpegang teguh bahwa Islam dengan syariatnya

tetap dianggap sebagai jalan menuju hakikat kebenaran. Walaupun mereka menekankan aspek terdalam dari agama Islam, ia tidak melupakan syariah sebagai jalan menuju tuhan. Ulama sufi Jember menyangkal atau menganggap salah suatu agama, apapun agamanya termasuk Islam yang tidak beragama untuk mendekatkan diri kepada Allah.

3. Pandangan ulama sufi yang menekankan aspek esetorik akan membawa kepada penyelesaian konflik atas nama agama, karena aspek esetorik sufi dalam melihat agama akan mencari titik temu, atau persamaan dalam hal agama, yaitu sama-sama mencari hal-hal yang transenden, menemukan pengalaman spiritual, menyingkap misteri, dan melakukan tindakan bijaksana untuk mengusung dan menyerukan agar manusia semua mahluk berbuat kebaikan di muka bumi, karena Allah menyuruh manusia berbuat kebaikan dan membawa rahmat bagi alam semesta.

Untuk itu ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan dari penelitian ini, yaitu:

1. Mengajak kepada semua pihak, apakah lembaga Fatma seperti MUI, Kementerian Agama maupun Ormas Islam untuk melibatkan kelompok sufi dalam setiap proses pengambilan keputusan keagamaan.
2. Mengajak kalangan akademisi, untuk memperdalam khazanah intelektual sufi, karena banyak sekali informasi, pengalaman spiritual, konsep-konsep keagamaan yang akan mereka ungkapkan karena pengalaman batin akan sangat kaya. Dan dalam kajian pemikiran kontemporer, termasuk di kalangan intelektual Barat, baik dari sisi filsafat maupun psikologi memberikan apresiasi terhadap kajian sufistik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jabiri, Muhammad Abed, 2003, *Formasi Nalar Arab*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Arabi, Ibnu, 1978, *The Tarjuman Al-Ashwaq*, terj. Nicholson, London: Sophysical Publishing House Ltd., hlm. 19, baca juga Media, Zainul Bahri, 2001, *Satu Tuhan Banyak Agama*, Bandung: Mizan.
- Bahri, Media Zainul., 2011, *Satu Tuhan Banyak Agama, Pandangan Sufistik Ibnu Arabi, Rumi dan Al-Jilli*, Bandung: Mizan.
- Hasyim, Hafidz, 2011, *Klaim Kebenaran Agama Dalam Perspektif Psikologi dan Analitika Bahasa (Studi kasus Pembakaran Musholla LDII)*, Jember: P3M STAIN Jember.
- Kattsof, Louis O. 1989, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiawa Wacana, 2004.
- Kertanegara, Mulyadi, 2005, *Integrasi Ilmu; Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Jakarta: UIN Jakarta Press dan Mizan Arasy.
- Khaldun, Ibnu, 2005, *Muqoddimah*, Mesir: Dar Ibnu Aitam
- Lechte, John, 2001, *50 Filsuf Kontemporer; Dari Strukturalisme sampai Postmodernitas*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat, hlm. 125.
- Misrawi, Zuhairi, 2012, *Rethinking Pluralisme; Telaah Konsep dan Implementasinya dalam Kehidupan Sosio-religius di Indonesia*, Ponorogo: Jurnal Dialogia STAIN Ponorogo.
- Nasr, Sayyed Hossein, 1972, *Sufi Essays*, London: George Allen and Unwin Ltd.
- , 1993, *The Need For a Sacred Science*, New York: State University of New York.
- Schun, Frithjof, 1984, *The Trancendent Unity of Religions*, Illinois USA: Theosophical Publishing House.
- Smith, Jonathan A. dan Osborn, Mike, 2009, *Analisis Fenomenologi Interpretasi, (dalam Psikologi Kualitatif, Panduan Praktis Metode Riset)*, (ed. Jonathan A. Smith), Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tempo Online, April 2012, "Penyerangan Pesantren Ma'had Robbaniy Masih Diselidiki".
- Toha, Anis Malik, 2005, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*, Jakarta: Pespektif GIP.
- Wittgeinstein, Ludwig 1983, *Philosophical Investigation*, Oxford: Basil Blackwell.

Pluralisme Agama. Ulama Sufi.....